

**PEMIKIRAN FEMINISME EKSISTENSIALIS
SIMONE DE BEAUVOIR**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Filsafat Islam (S.Fil.I)

Disusun Oleh:
Ocoh Adawiah
NIM 11510033

Pembimbing :
Drs. H. Muzairi, MA

NIP. 195303 198303 1004

**JURUSAN FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Ocoh Adawiah
NIM : 11510033
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran, Islam
Jurusan/Prodi : Filsafat Agama
Alamat Rumah : Desa. Jayasari, Kec. Langkap Lancar, Kab. Ciamis
Tlp/Hp : 081904161137
Alamat di Yogyakarta: Papringan, Jl. Ori 2 no. 6D, Sleman, Yogyakarta
Tlp/HP : 081904161137
Judul Skripsi : *Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang penyusun ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang penyusun tulis sendiri.
2. Bila mana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka penyusun bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari (dua) bulan revisi skripsi belum terselsaikan maka penyusun bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudain hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah penyusun (plagiasi), maka penyusun bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan penyusun.

Demikian pernyataan ini penyusun buat dengan se benar-benarnya.

Yogyakarta, 03 Juni 2015

Yang menyatakan,



Ocoh Adawiah
Ocoh Adawiah

NIM: 11510033

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ocoh Adawiah
NIM : 11510033
Jurusan : Filsafat Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Atas Pemakaian Jilbab Dalam Ijazah Strata Satu Saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesungguhan dan penuh kesadaran dan Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 03 Juni 2015

Yang membuat Pernyataan



Ocoh Adawiah

NIM. 11510033

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah membaca, melihat, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ocoh Adawiah
NIM : 11510033
Jurusan : Filsafat Agama
Judul Skripsi : Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana setara *SI jurusan Filsafat Agama* kepada *Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

Dengan ini, kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 03 Juni 2015

Pembimbing

Drs. H. Muzairi, MA

NIP. 195303 198303 1004

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1485/2015

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul : *Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ocoh Adawiah

NIM : 11510033

Telah dimunaqosyahkan pada :Rabu, tanggal: 17 Juni 2015

dengan nilai : A-

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

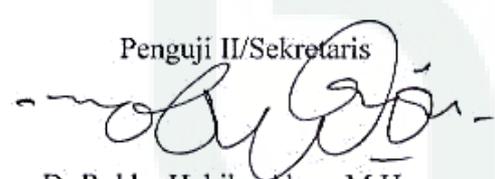
Ketua Sidang/Penguji I



Drs. H. Muzairi, MA

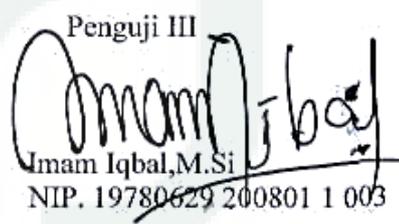
NIP. 19530503 198303 1 004

Penguji II/Sekretaris



Dr. Robby Habiba Abror, M.Hum
NIP.19780323 200710 1 003

Penguji III



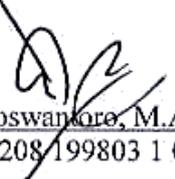
Imam Iqbal, M.Si
NIP. 19780629 200801 1 003

Yogyakarta, 17 Juni 2015

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Abu Roswanoro, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

*Perempuan tidak semata disahirkan sebagai perempuan, akan tetapi
untuk “menjadi perempuan”*

(Simone de Beauvoir)

*Jadilah perempuan yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi
diri*

(Ocoh Adawiah)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Rabbku dan Rasulku

Almamaterku

Jurusan Filsafat Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Bapak dan Mamahku tercinta, "H. Nasir & Sarah"

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *ar-Rahman ar-Rahim*, dan rasa syukur yang tiada terkira atas segala terutama atas kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Solawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan cahaya kepada umat manusia. Skripsi ini membahas mengenai PEMIKIRAN FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR. Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selsai tanpa ada bantuan dari pihak-pihak yang terkait dengan judul yang telah disebutkan di atas. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Akh. Minhaji, MA. Ph. D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Serta para pembantu Dekan I, II dan III beserta staf-stafnya.
3. Bapak Dr. H. Zuhri, S. Ag, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Filsafat Agama. Bapak Dr. Robby H. Abror, S. Ag, M. Hum., selaku Sekretaris Jurusan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas kemudahannya.
4. Bapak Mutiullah, S. Fil. I, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA), terima kasih atas bimbingan dan arahnya selama ini.

5. Pembimbing skripsi penulis, bapak Drs. H. Muzairi, MA., yang selalu memberikan saran dan masukan dalam proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingannya.
6. Semua dosen selama penulis kuliah, terima kasih atas ilmu-ilmu yang telah diberikan, semoga ilmunya bermanfaat.
7. Semua guru penulis saat di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung Ciamis, terima kasih atas berkah do'a dan ilmunya.
8. Keluarga di rumah, Bapak, Ibu, Ceu Engkan, a Dudu, Teh Imas, A Asep, Teh Elin, Neng Ucu, Ujang Riza, Bibi, Mamang, semuanya, terima kasih atas do'a dan dukungannya selama ini, kalian adalah segalanya bagi penulis.
9. Semua teman penulis di AF'A, Nia, Iman, Dila, Irsyal, Ade, Maman, Deki, Umami, semuanya yang tidak bisa ditulis satu persatu, terima kasih atas diskusi dan saran-sarannya.
10. Semua teman jurusan Filsafat Agama'11, Dewi, Rara, M'Kholif, Kiki, Wiwik, Rifka, Husen, semuanya, terima kasih atas persahabatannya.
11. Semua teman penulis di HMJ Filsafat Agama, terima kasih atas kebersamaannya.
12. Semua teman penulis di Fokus ALPACI-Jogja, A Fahmi, Harid, Anam, Moteh Ira, Ebah, Noneng, Anggi, Dayat, Ceceng, A dian, Semuanya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, kalian adalah keluargaku. Terima kasih atas tawa candanya.

13. Semua teman penulis di Korp Bambu Rucing, terima kasih atas pengalaman yang telah dilalui bersama.
14. Semua teman mengajar di Yayasan Prima Cendikian SPA Indonesia, SD Catur Tunggal 4 dan SD Muhammadiyah Demangan, terima kasih atas bimbingannya.
15. Semua teman penulis di KUMON Ganesha, terima kasih atas arahan dan kesempatannya.
16. Teman Kost Penulis, Rhere, Teh N'ci, Riris. Terima kasih atas canda tawanya selama ini.
17. Dan terakhir, untuk sang motivatorku, Ifan Julian Alif. Terima kasih atas diskusi, kebersamaan juga kesetiiaannya.

Yogyakarta, 03 Juni 2015

Penulis,

Ocoh Adawiah

ABSTRAKSI

Pembahasan tentang perempuan memberikan kesenangan tersendiri bagi sebagian orang, karena akan ada hal baru dan unik yang nampak darinya. Seperti ketika mempertanyakan persoalan apakah perempuan? Maka jawabannya akan sangat beragam sesuai konteks sosio-historis pendefinisinya, juga pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan filosofis yang sampai saat ini belum menemukan jawaban akhir. Ada yang mengatakan bahwa perempuan adalah rahim. Perempuan adalah makhluk dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas. Sedangkan Aquinas mengatakan bahwa perempuan adalah laki-laki yang tidak sempurna, makhluk yang diciptakan secara tidak sengaja. Memang, jawaban atas pertanyaan *apakah perempuan itu* selalu berujung pada jawaban yang ambigu, ada yang berpandangan positif ada pula yang berpandangan negatif.

Penelitian ini mencoba menguraikan pemikiran seorang feminis, novelis, sekaligus filsuf perempuan yang telah membahas terkait masalah perempuan secara sistematis dan komprehensif. Sosok tersebut adalah Simone de Beauvoir. Pemikiran Beauvoir sangat berpengaruh, baik masa kini ataupun di masanya, yang acap kali *dicap* telah memberikan inspirasi kesadaran keadilan gender. Terutama melalui mahakaryanya, *The Second Sex*, yang menjadi bukti real buah pikirnya, dan senantiasa menjadi rujukan para feminis, terlepas dari hujatan maupun kritikan terhadap karya tersebut.

Skripsi ini berjudul *Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*, dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, telah menghasilkan beberapa kesimpulan. Diantaranya: *Pertama*, menurut Beauvoir perempuan memiliki dua sisi yang secara dikotomis amat berbeda, yaitu “tubuh” dan “bukan tubuh”. *Kedua*, ketika membahas soal perempuan dan ihwal yang melingkupinya, Beauvoir memulainya dengan menguraikan secara komprehensif tubuh perempuan. Beauvoir mendefinisikan tubuh dengan beragam cara. Diantaranya “Tubuh sebagai suatu situasi”, “tubuh sebagai suatu kekuatan persepsi,” dan “tubuh sebagai hambatan”. *Ketiga*, Beauvoir menggambarkan identitas perempuan, dalam semua kultur patriarkal, selalu menjadi jenis kelamin kedua (*the second sex*). Padahal sebagai manusia, ia adalah subjek: suatu kesadaran. Tetapi sebagai seorang perempuan, ia adalah liyan yang absolut, ia adalah objek. Dan menurutnya, “mitoslah” yang melanggengkan eksistensi perempuan sebagai identitas kedua (*the second sex*). *Keempat*, ada tiga tipologi perempuan yang sedang mencoba membebaskan diri dari kekangan budaya patriarkal yaitu, perempuan narsisme, perempuan jatuh cinta, dan perempuan mistik. Namun perjuangan mereka hanyalah sia-sia belaka. *Kelima*, menurut Beauvoir, ada beberapa hal yang memang dapat benar-benar membebaskan perempuan, pertama-tama, perempuan harus dapat mengatasi kekuatan-kekuatan dari lingkungannya. Diantaranya: 1). perempuan dapat bekerja, 2). perempuan dapat menjadi seorang intelektual, 3). untuk mentransendensi batasan-batasannya, perempuan dapat menolak keliyanannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
NOTA DINAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAKSI	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Telaah Pustaka.....	13
E. Metode Penelitian.....	16
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II. GAMBARAN UMUM TENTANG FEMINISME DAN	
EKSISTENSIALISME.....	21
A. Gambaran Umum tentang Feminisme.....	21
1. Persoalan Definisi	21

2. Tinjauan Sejarah.....	27
3. Aliran-Aliran Feminisme	31
a. Feminisme Liberal	32
b. Feminisme Radikal	35
c. Feminisme Marxisme	37
d. Feminisme Sosialis	39
e. Feminisme Postmodern	40
B. Gambaran Umum Eksistensialisme	43
1. Istilah Eksistensi dan Eksistensialisme	43
2. Eksistensialisme sebagai Filsafat dan Perkembangannya	47
3. Tokoh-Tokoh Eksistensialisme.....	50
a. Martin Heidegger	51
b. Jean Paul Sartre.....	54
BAB III. PERKENALAN DENGAN SIMONE DE BEAUVOIR	63
A. Kehidupan Awal.....	63
B. Perjalanan Karier	69
C. Simone de Beauvoir sebagai Filsuf Eksistensialis	73
D. Karya-karya	77
BAB IV. EKSISTENSIALISME SEBAGAI DASAR PEMIKIRAN	
FEMINISME SIMONE DE BEAUVOIR.....	80
A. Perempuan dalam Pandangan Simone de Beauvoir	80
1. Tubuh Perempuan.	81

2. Identitas Perempuan menurut Simone de Beauvoir.....	89
B. Mitos pada Perempuan	95
C. Simone de Beauvoir dan Pembebasan Perempuan.....	101
BAB V. PENUTUP	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran-Saran.....	122
DATAR PUSTAKA	124
CURICULUM VITAE	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan tentang perempuan memberikan kesenangan tersendiri bagi sebagian orang, karena akan ada hal baru dan unik yang nampak darinya. Seperti ketika mempertanyakan persoalan apakah perempuan? Maka jawabannya akan sangat beragam sesuai konteks sosio-historis pendefinisinya, juga pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan filosofis yang sampai saat ini belum menemukan jawaban akhir. Ada yang mengatakan bahwa perempuan adalah rahim.¹ Perempuan tak lebih dari sekedar makhluk yang didesain sewenang-wenang oleh kata *perempuan*. Perempuan adalah makhluk dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas. Socrates bahkan memandang sifat perempuan sebagai suatu ketidak-sempurnaan alam. Sedangkan Aquinas mengatakan bahwa perempuan adalah laki-laki yang tidak sempurna, makhluk yang diciptakan secara tidak sengaja.² Sedangkan bagi Lacan, istilah atau penamaan laki-laki dan perempuan, menurutnya sudah tidak relevan lagi, tidak ada perempuan dan tidak ada laki-laki, yang ada adalah subjek. Memang, jawaban atas pertanyaan *apakah perempuan itu* selalu berujung

¹ Simone de Beauvoir, "Pengantar" *Second Sex, Fakta dan Mitos*, Terj. Toni B. Febriyantono (Surabaya: Pustaka Prometheus, 1999) hal. vi

² Simone de Beauvoir, "Pengantar" *Second Sex, Fakta dan Mitos*, hal. ix

pada jawaban yang ambigu, ada yang berpandangan positif ada pula yang berpandangan negatif.

Akan lain halnya dengan pertanyaan *apakah laki-laki* yang telah dijawab panjang lebar oleh para filsuf dengan jawaban yang berhubungan dengan manusia secara universal. Descartes, dengan konstruksi filsafatnya yang terkesan maskulin, mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk berpikir. Term manusia di sini, dalam pandangan Descartes, konotasinya lebih merujuk pada maskulinitas (kepada laki-laki), bukan pada perempuan. Dalam konteks lain, Sartre – dengan konstruksi eksistensialismenya yang juga terkesan maskulin, mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas. Kebebasan yang dimaksud Sartre nampaknya bukan kebebasan yang berlaku secara universal, melainkan parsial dan hanya spesifik buat kaum lelaki. Konstruksi pemikiran yang demikian itu, pada saat yang sama, memicu kegelisahan eksistensial bagi Beauvoir. Ia kemudian bertanya, apakah perempuan berpikir? Apakah perempuan bebas? Atau lebih tepat lagi apakah perempuan boleh berpikir? Atau apakah perempuan boleh bebas? Pertanyaan-pertanyaan ini, mau tidak mau harus kita akui sebagai pertanyaan yang mengawali gerakan feminisme di Eropa pada abad ke-20. Di sinilah Beauvoir menegakkan posisinya sebagai salah satu pemikir krusial dalam dunia feminisme.

Wacana perempuan memang selalu menarik untuk diperbincangkan. Pembahasannya senantiasa memukau dan menjadi perbincangan yang segar dari waktu ke waktu. Abad ke-16 merupakan masa lahirnya pemikiran

feminisme. Embrionya dapat kita lacak di abad-abad setelahnya. Akan tetapi, pemikiran feminisme ini baru diakui sebagai salah satu varian dalam gerakan intelektual sekaligus sosial pada abad ke-20.³ Hal tersebut terbukti dengan adanya gerakan emansipasi wanita, yang merupakan gebrakan awal gerakan feminisme. Ditambah semakin banyaknya perempuan yang berpendidikan tinggi, sehingga timbul sikap kritis dan mulai menyadari bahwa mereka hidup atau terlempar begitu saja di dunia yang serba laki-laki (budaya patriarki).

Kesadaran perempuan juga bermula sejak revolusi industri yang terjadi di belahan dunia Barat. Saat dideklarasikannya Hak Asasi Manusia (HAM), sejak saat itu pula perempuan mulai menyadari akan ketertindasannya: bagaimana segala aspek kehidupan senantiasa berada dalam balutan kekuasaan laki-laki (ideologi patriarki). Ideologi patriarki ini bergerak dari lingkup paling kecil yaitu keluarga, samapai ruang lingkup pailng besar yaitu ruang publik. Keluarga sebagai institusi dasar pembentukan budaya patriarki, terpelihara baik dalam lingkup masyarakat tradisional maupun modern. Sebagai unit terkecil ideologi patriarki, keluarga memberikan kontribusi besar dalam melanggengkan ideologi ini. Sebagai contoh, dalam lingkup keluarga seakan posisi perempuan sudah ditentukan, sedangkan laki-laki, dia bebas dalam menentukan segala hal.

Begitu pula dalam ruang publik, kebebasan perempuan amat terbatas. Misalnya dalam dunia kepengarangan. Dalam dunia kepengarangan,

³ Alief Theria Washim, “Kata Pengantar” dalam Murtadha Muthahhari, *Filsafat Perempuan dalam Islam, Hak Perempuan dan Relevansi Etika Sosial*, Terj. Arif Mulyadi (Yogyakarta: Rausyanfikir, 2012), hal. 01

kegiatan perempuan senantiasa terbatas. Hal tersebut disebabkan karena perempuan tidak pernah benar-benar merdeka (bebas). Karena salah satu prasarat dalam mengarang, sebagaimana kata Simon de Beauvoir adalah adanya kemerdekaan berpikir, mempunyai ruang privasi⁴. Ruang privasi yang dimaksud adalah ruang untuk diri sendiri (perempuan) sebagai ajang untuk berefleksi, berkegiatan. Namun mengenai ruang privasi ini, pertanyaannya kemudian, apakah perempuan benar-benar mempunyai ruang untuk dirinya? Jawabannya adalah bahwa perempuan tidak memiliki ruang tersebut, ia selalu menjadi milik orang tua saat kanak-kanak dan menjadi milik suami atau anak-anak saat setelah menikah. Alhasil, sampai saat ini, sedikit sekali karya perempuan yang dapat mengubah dunia, sedikit sekali perempuan yang menjadi novelis, saintis, filsuf, sufi dan lainnya.

Dalam membahas perempuan, banyak yang berpandangan positif dan tidak sedikit pula yang berpandangan negatif. Para feminis senantiasa membahas perempuan dan ketimpangan terhadap nasib perempuan bermula dari aspek sejarah. Sejarah mencatat bagaimana peradaban-peradaban besar dunia memandang negatif terhadap perempuan. Peradaban Yunani kuno misalnya, perempuan tidak berhak atas hak-haknya dan waris sekalipun.

⁴Simone de Beauvoir, *Perempuan dan Kreatifitas dalam Hidup Matinya sang Pengarang: Esai-Esai tentang Kepengarangan oleh Sastrawan dan Filsuf*, Toety Hertaty (ed.), (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), hal. 92.

Perempuan dijadikan pemuas seksual laki-laki semata. Tempat-tempat pelacuran menjadi kegiatan politik dan sastra.⁵

Sedangkan dalam peradaban Romawi, perempuan hanya dipandang sebagai anak kecil atau orang gila. Perempuan berhak diperjualbelikan kepada siapa saja yang mau, bahkan mereka berhak untuk dibunuh sekalipun jika sang wali menghendaki. Sama halnya dengan masa peradaban Cina kuno, menurut hukum Cina kuno, wanita sama sekali tidak ada harganya. Bahkan dalam kebiasaan Hindu mengatakan bahwa tidak ada hak bagi perempuan dalam segala aspek kehidupan. Parahnya lagi, hak hidup wanita yang telah bersuami, berakhir ketika sang suami meninggal, perempuan dibakar hidup-hidup ketika sang suami meninggal. Kondisi semacam ini baru berakhir abad-17 Masehi. Dalam pepatah sejarah kuno mereka mengatakan. *“Racun ular dan api tak lebih jahat daripada wanita.”* Sementara dalam pertuah Cina kuno mengatakan bahwa *“anda boleh mendengar pembicaraan wanita, asal jangan mempercayai kebenarannya”*.⁶ Tak cukup sampai di situ, kondisi perempuan klasik yang menyedihkan pun terjadi di kalangan Arab jahiliyah, di mana kebiasaan mengawini perempuan dengan semena-mena, laki-laki mendapatkan istri sama seperti ia mendapatkan budak perempuan.⁷

⁵ Hery Sucipto, *Menepis Pandangan Marjinal Wanita dalam Islam*, dalam *Ketika Wanita Menggugat Islam* (Jakarta: Teras, 2004), hal. 03.

⁶ Hery Sucipto, *Menepis Pandangan Marjinal Wanita dalam Islam*, hal. 04.

⁷ Qasim Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat “Islam Laki-Laki” menggugat “Perempuan Baru”* Terj. Syaiful Alam (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hal. 29.

Selain dari aspek sejarah, aspek agama pun disebut-sebut sebagai pemicu kekalnya ideologi patriarki. Bahkan bisa dikatakan bahwa agama-agama besar di dunia, seperti agama Yahudi, Hindu, Kong Hu Cu, Islam, Kristen dan lain-lain identik agama patriarkal,⁸ karena ajarannya yang terkesan kurang ramah terhadap perempuan. Di mana ajaran agama lebih banyak memberikan kelonggaran pada laki-laki dibanding perempuan. Ruang gerak perempuan diatur seketat mungkin. Seperti dalam agama Kong Hu Cu, dominasi laki-laki yang sangat kuat diungkapkan dalam *Five Cardinal Relationship*, satu di antaranya adalah memantapkan ketundukan perempuan pada laki-laki, seorang perempuan adalah “mutiara rumah tangga”, dia bertanggung jawab mensejahterakan keluarga, setia kepada suami, ulet dalam melaksanakan tugas, tunduk pada petunjuk kepala rumah tangga.⁹ Dalam agama Islam, hususnya di Arab, perempuan Arab tidak boleh keluar rumah tanpa didampingi oleh walinya jika dia masih sendiri dan oleh suaminya jika ia sudah menikah, karena kalau tidak, hal tersebut disinyalir akan menimbulkan fitnah. Dan banyak lagi ajaran agama yang dianggap feminis dapat membelenggu kebebasan perempuan.

Selain dari aspek sejarah dan aspek agama di atas, pembahasan perempuan pun terjadi di kalangan para filsuf. Seperti yang telah diulas sebagian di atas, bahwa menurut Socrates, Perempuan adalah perempuan dengan sifat kususny yang kurang berkualitas. Bagi Aquinas, perempuan

⁸ Arvind Sharma (ed.), *Perempuan dalam Agama-Agama Dunia*, Terj. Ade Alimah (Yogyakarta: SUKA Press, 2006), hal. 07.

⁹ Arvind Sharma (ed.), *Perempuan dalam Agama-Agama Dunia*, hal. 25

adalah laki-laki yang tidak sempurna. Sedangkan Kierkegaard pernah mengatakan bahwa perempuan itu sebuah enigma. Ada pesona yang membuat penasaran, tetapi di ujung sana kita akan menjumpai *aporia*.

Bagi Freud, perempuan diidentikkan sebagai seorang ibu, dan sebagai seorang ibu, ia adalah objek dari hasratnya anak laki-laki, dan sebagai anak perempuan ia menerima penghiburan paternal. Bagi Winnicott, perempuan adalah *good enough mother* (hanya sebagai seorang ibu yang cukup baik), cermin perkembangan subjektivitas bayi. Sedangkan bagi Julia Kristeva, kata perempuan tersebut tidak bisa didefinisikan, karena menurutnya, acap kali kita mendefinisikan perempuan, maka akan ada kekhasan perempuan yang hilang.¹⁰

Selain filsuf tersebut di atas, Sartre adalah salah satu filsuf yang terkesan berpandangan sinis terhadap perempuan. Baginya, perempuan adalah ancaman bagi subjektivitasnya. Hal tersebut sejalan dengan pandangannya yang mengatakan bahwa orang lain adalah neraka bagi dirinya (*the other is hell*),¹¹ keberadaan orang lain adalah ancaman. Implikasinya, ia harus senantiasa menjadikan orang lain termasuk perempuan sebagai objek, agar subjektivitasnya tetap bisa dipertahankan. Jadi menurutnya, dalam relasi dengan orang lain, tidak ada yang namanya hubungan cinta kasih. Cinta

¹⁰ Christina Siwi Handayani, "Julia Kristeva Tentang Seksualitas: Kembalinya Eksistensi Perempuan Sebagai Subjek", Makalah Komunitas Sahara, Yogyakarta, 2010, hal. 01.

¹¹ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 175.

adalah penipuan diri, karena ia adalah siasat licik untuk mendominasi kebebasan orang lain secara halus.¹²

Miris sekali mendapati fakta tersebut kian mengental dari masa ke masa. Perempuan masa lampau, perempuan dalam pandangan agama-agama, juga perempuan dalam pandangan para filsuf, tidak mendapatkan eksistensinya sebagai manusia. Akhirnya, fenomena tersebut, mendorong lahirnya gugatan dari para feminis. Gerakan dan pemikiran feminis mulai bermunculan, dengan tuntutan yang beragam sesuai dengan konteksnya. Dari feminisme liberal, dengan tujuannya untuk menciptakan masyarakat yang adil, peduli tempat kebebasan berkembang, menurutnya hanya di dalam masyarakat seperti itu, perempuan dan laki-laki dapat mengembangkan diri.¹³ Sedangkan feminisme radikal, mereka berpandangan bahwa hal utama dan fundamental yang menyebabkan terjadinya opresi terhadap perempuan adalah sistem seks dan gender. Untuk aliran feminisme marxis, berpandangan bahwa ketertinggalan yang dialami oleh perempuan adalah diakibatkan oleh struktur sosial, politik dan ekonomi, terutama terkait dengan sistem kapitalisme. Aliran ini beranggapan bahwa kesempatan hak perempuan sama dengan laki-laki, karena itu hal yang mustahil jika masih ada perbedaan kelas antara laki-laki dan perempuan. Untuk aliran feminisme Sosial, merupakan hasil sintesis dari feminisme radikal dan feminisme marxis, gerakan ini

¹² Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, hal. 171.

¹³ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought, Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro (Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2006), hal. 18.

mengkritik adanya hubungan antara partisipasi perempuan dalam produksi dari status perempuan. Feminisme sosial, dikenal dengan asumsinya bahwa hidup dalam masyarakat kapitalis bukan satu-satunya penyebab keterbelakangan perempuan, karena menurut mereka, selain di negara sosialis dan kapitalis, perempuan terjun dalam pasaran tenaga kerja dan beberapa perempuan secara ekonomis telah mandiri, walaupun tetap masih terkukung dalam sistem patriarki.¹⁴ Selain aliran feminisme tersebut di atas, ada pula aliran feminisme yang bertumpu pada pemikiran filsuf, seperti feminisme psikoanalisis, yang berpijak pada pemikirannya Sigmund Freud dan feminisme eksistensialis yang bertumpu pada pemikannya Sartre dan Simone de Beauvoir.

Kemudian, saat arus pemikiran beralih pada logosentrisme, -dalam istilah lain disebut zaman postmodern-, maka beralih pula fokus operasi (ketertindasan) perempuan yaitu pada kata (logos), akhirnya feminis yang berkembang pada masa ini mulai mencurigai setiap pemikir feminis sebelumnya, terutama pembahasan feminis yang kata (logosnya) ber-*style* “laki-laki.” Aliran feminisme ini disebut dengan postfeminisme.¹⁵ Dan bukan suatu hal yang mustahil akan munculnya istilah aliran feminisme yang lain. Keragaman pemikiran feminisme tersebut, tergantung pada konteks sosial,

¹⁴ Lihat, Murtadha Muthahhari, *Filsafat Perempuan dalam Islam*, hal. 07-08.

¹⁵ Mengenai aliran Feminisme tersebut untuk lebih jelasnya akan dibahas pada bab tiga tulisan ini.

kultural, wilayah, permasalahan yang dihadapi, juga tergantung pemikiran feminis yang menggagasnya.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk membahas feminisme eksistensial, yang difokuskan pada pemikiran Simone de Beauvoir (untuk selanjutnya akan ditulis dengan Beauvoir). Menurut hemat penulis, pemikiran Beauvoir ini patut diteliti, terutama untuk meneladani spirit dan keberaniannya dalam mengatakan kebenaran, yakni menyuarkan nasib perempuan di tengah masifnya pengaruh budaya patriarki. Dan sebagai tokoh feminis, pemikiran Beauvoir sangat berpengaruh, baik masa kini ataupun di masanya, yang acap kali *dicap* telah memberikan inspirasi kesadaran keadilan gender pada perempuan Prancis kala itu. Terutama melalui mahakaryanya, *The Second Sex*, yang menjadi bukti real buah pikirnya, yang senantiasa menjadi rujukan para feminis, terlepas dari hujatan maupun kritikan terhadap karya tersebut.

Dalam menjelaskan opresi (ketertindasan) terhadap perempuan, Beauvoir menggunakan kerangka ontologis Sartre dalam menjelaskan tentang manusia. Dengan meminjam bahasanya Sartre tentang Diri, yaitu menurut Sartre terdapat dua modus “Ada” pada manusia, yakni Ada-pada-dirinya (*Being in itself*), Ada-bagi-dirinya (*Being-For-itself*), dan memunculkan ada yang ketiga yaitu Ada-untuk-orang lain (*Being for other*).¹⁶ Untuk konsep yang pertama yaitu Ada-pada-dirinya merupakan cara berada yang tidak berkesadaran yaitu untuk membahas objek-objek yang tidak berkesadaran

¹⁶ Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, Terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta, Bentang Budaya, 2003), hal. 305

seperti benda-benda. Sedangkan Ada-bagi-dirinya ini digunakan untuk menganalisis objek yang berkesadaran, seperti manusia yang bisa mempertanyakan keberadaannya. Untuk ada yang ketiga yaitu Ada-untuk-orang lain, yang sering digambarkan negatif oleh Sartre. Dalam Ada yang ketiga ini diperkenalkan ciri khas manusia yang mempunyai aktivitas menidak yang diperkenalkan dengan konsep “ketiadaan”. Menurut Sartre konsep ini hanya dapat dilakukan oleh manusia. Karena hanya manusialah yang bisa mengatakan tidak. Konsep ketiadaan tersebut di saat yang bersamaan menimbulkan konsep kebebasan bagi manusia. Karena ketika manusia berkata tidak maka di situ ia telah menyuarakan kebebasan untuk dirinya. Dengan catatan dalam pandangannya Sartre kebebasan tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

Konsepsi Sartre tentang diri tersebut yang paling dekat dengan kajian feminis adalah ada yang ketiga, yaitu ada-untuk-orang lain. Dan memang Beauvoir menggunakan kerangka ontologis Sartre tersebut dalam menjelaskan tentang opresi (penindasan) terhadap perempuan. Beauvoir menyatakan bahwa “Diri” atau subjek adalah laki-laki dan “yang lain” atau objek adalah perempuan. Akhirnya, akan menarik mengkaji pemikiran Beauvoir yang menggunakan kerangka ontologis eksistensial Sartre tersebut dalam membedah perempuan dan “opresi” terhadap perempuan. Dan terkait apa dan bagaimana feminisme eksistensial Beauvoir, lebih jelasnya akan dibahas dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran Simone de Beauvoir tentang perempuan?
2. Bagaimana feminisme eksistensialis dalam pandangan Simone de Beauvoir?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Simone de Beauvoir tentang hakikat perempuan.
 - b. Menganalisis uraian pemikiran Simone de Beauvoir tentang feminisme eksistensialis.
 - c. Kajian penelitian ini secara akademik, merupakan prasarat dalam menyelesaikan jenjang pendidikan S1, jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Dapat memberikan pemahaman tentang pandangan Simone de Beauvoir tentang eksistensi perempuan, kepada para intelektual, terutama kepada para pengkaji feminis, supaya dapat menjadi salah satu rujukan perbandingan.
 - b. Sebagai sumbangan karya ilmiah pada kajian akademis khususnya pada kajian feminis, filsafat dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

D. Telaah Pustaka

Sesuai dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini, yaitu pemikiran feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, maka penting untuk melihat dan melacak penelitian atau tulisan yang mirip dengan tema yang peneliti angkat untuk dijadikan sebagai bahan rujukan sekaligus perbandingan penulis. Berikut beberapa kajian serius yang membahas pemikiran Simone de Beauvoir:

Pembebasan Tubuh Perempuan, Gugatan Etis Simone de Beauvoir Terhadap Budaya Patriarki,¹⁷ buku yang ditulis oleh Shirley Lie ini, pada awalnya merupakan sebuah tesis di Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara, Jakarta. Buku ini mengulas bagaimana pemikiran Beauvoir tentang gugatannya terhadap budaya patriarkal. Pada penelitiannya, penulis buku tersebut lebih memfokuskan pada “tubuh” sebagai titik sentral pemikiran Beauvoir, sehingga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, dimana penelitian ini akan difokuskan pada pemikiran feminisme Beauvoir secara umum.

Adapun penelitian berbentuk skripsi yang membahas pemikiran Beauvoir di antaranya: Skripsi Siti Asiyah, *Ambiguitas Kebebasan, Telaah atas Konsep Kebebasan dalam Pandangan Simone de Beauvoir*,¹⁸ skripsi tersebut membahas tentang kebebasan manusia menurut Beauvoir. Sejauh

¹⁷ Shirley Lie, *Pembebasan Tubuh Perempuan, Gugatan Etis Simone de Beauvoir Terhadap Budaya Patriarki* (Jakarta: Grasindo, 2005)

¹⁸ Siti Asiyah, “Ambiguitas Kebebasan, Telaah atas Konsep Kebebasan dalam Pandangan Simone de Beauvoir”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006

jangkauan penulis, belum ada yang membahas tema tentang feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dalam bentuk skripsi, terutama di UIN Sunan Kalijaga. Ketertarikan penulis membahas tema di atas adalah karena menurut penulis, Beauvoir merupakan sosok filsuf, feminis maupun novelis yang berani melawan arus budaya patriarki di zamanya, ia berani menyuarkan nasib perempuan, menyatakan adanya ketimpangan gender, baik dalam ceramah atau melalui tulisan-tulisannya. Karya *The Second Seks* merupakan salah satu bukti konkrit buah pikirannya, di mana ia menggunakan filsafat eksistensialisme dalam menjelaskan teorinya mengenai perempuan, sehingga pemikirannya tersebut dapat memberikan pengaruh yang cukup signifikan dan mendorong inspirasi munculnya gerakan-gerakan perempuan. Untuk itu penulis merasa tergugah untuk melakukan kajian lebih mendalam, penulis akan mencoba menguraikan pemikiran Beauvoir tentang feminisme eksistensialisnya, melakukan interpretasi, menafsirkannya dan terakhir penulis akan mencoba melakukan peninjauan ulang atas konsep feminisme eksistensialismenya.

Adapun skripsi yang membahas tema feminisme, namun dengan tokoh yang berbeda antara lain: Pertama, Hasriyani Mahmud, dengan judul, *Feminisme Islam: Tinjauan Pemikiran Murtadha Mutahari*.¹⁹ Dalam tulisan tersebut dijelaskan bagaimana pemikiran Murtadha Mutahari mengenai feminisme dalam Islam, dengan tema-tema yang biasa diusung oleh feminis Islam, yakni masalah perbedaan laki-laki dan perempuan, waris, mahar,

¹⁹ Hasriyani Mahmud, "Feminisme Islam: Tinjauan Pemikiran Murtadha Muthahhari", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014

nafkah, nikah mut'ah, lamaran, perceraian dan poligami. Dari tulisannya, Hasriyani Mahmud mendapati kesimpulan bahwa Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan diciptakan berbeda untuk membangaun sebuah relasi yang harmonis antara keduanya. Kedua, skripsi yang di tulis oleh Ludya Trihastuti, dengan judul, *Islam dan Feminisme dalam Pandangan Qasim Amin*.²⁰ Tulisan ini difokuskan pada penelusuran terhadap hubungan antara Islam dan feminisme dalam pandangan Qasim Amin, serta kaitannya dengan seklusi dan pendidikan. Ketiga, Ashabul Fadhli, *Kritik Feminisme Islam dalam Pengembangan Aturan Poligami di Indonesia*.²¹ Tulisan tersebut menggunakan kerangka feminisme Islam dalam memandang aturan poligami di Indonesia yang dipandang bias gender. Dari penelitiannya, penulis berkesimpulan bahwa pemikiran feminisme Islam tersebut, dapat memberikan tawaran-tawaran baru dalam tubuh Undang-Undang, yang nantinya diasumsikan dapat lebih mensejahtrakan semua pihak. Keempat, Ihab Habudin, dengan judul *Konstruksi Gagasan Feminisme Islam Khaled M. Abou El-Fadl*.²² Adapun pokok-pokok yang jadi pembahasan dalam tulisan tersebut antara lain: Krtitik fatwa bias gender, kritik hadis misogynis, dan sifat dasar dalam peran perempuan dalam Islam yang menunjukkan gagasan pembelaan, pembebasan dan persamaan bagi kaum perempuan.

²⁰ Ludya Trihastuti, "Islam dan Feminisme dalam Pandangan Qasim Amin", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013

²¹ Ashabul Fadhli, "Kritik Feminisme Islam dalam Pengembangan Aturan Poligami di Indonesia," Skripsi Fakultas Syari'ah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010

²² Ihab Habudin, "Konstruksi Gagasan Feminisme Islam Khaled M. Abou El-Fadl", Skripsi Fakultas Syari'ah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009

Dari beberapa telaah pustaka di atas, tentunya berbeda dengan kajian penulis, di mana kajian penulis lebih difokuskan pada pemikiran feminisme Simone de Beauvoir, walaupun pemikirannya cenderung sekuler. Namun, bukan berarti penelitian tidak memberikan sumbangsih pada kecendrungan bidang keilmuan penulis, setidaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan juga memperkaya hasanah intelektual.

E. Metode Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah untuk lebih terarah dan rasional, diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji, karena metode berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk dapat menghasilkan hasil yang memuaskan. Di samping itu metode juga merupakan suatu cara bertindak supaya peneliti berjalan terarah dan mencapai hasil yang maksimal.²³

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah bertujuan untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Sehingga, metode yang digunakan adalah deskriptif-analisis,²⁴ yang meliputi:

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian *Library Reseach* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan dari buku, majalah, kamus, jurnal, serta sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan

²³ Anton Bakker, *Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 10.

²⁴ Penjelasan secara terperinci juga paparan analisis yang mendalam.

objek penelitian.²⁵ Teknik pengumpulan data ini, terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang berkaitan langsung dengan pembahasan ini. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang terdiri dari majalah, skripsi, artikel, jurnal, dan buku yang terkait dengan tema dalam penelitian skripsi ini.

a. Data Primer

Referensi pokok dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Beauvoir dengan judul, *Le Deuxième Sexe* yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh H. M. Parshley dengan judul: *The Second Sex, Book One: Facts and Myths* (New York: Vintage, 1989) buku ini terdiri dari dua jilid dan jilid yang kedua berjudul *The Second Sex, Woma's Life Today*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu: *Second Sex, Fakta dan Mitos*,²⁶ dan *Second Sex, Kehidupan Perempuan*.²⁷

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua bentuk tulisan baik karya ilmiah, buku, majalah, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

²⁵ Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan Teori dan Praktek)*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm.63.

²⁶ Simone de Beauvoir, *Second Sex, Fakta dan Mitos*, Terj. Toni B. Febriyantono (Surabaya: Pustaka Promethea, 1999)

²⁷ Simone de Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan*, Terj. Toni B. Febriyantono (Surabaya: Pustaka Promethea, 1999)

2. Klasifikasi Data

Setelah data-data terkumpul, langkah yang akan diambil oleh peneliti adalah mengolah data yang sudah ada.²⁸ Pengolahan data yang dimaksud adalah memilih dan memilah data atau sumber yang terkumpul. Mana yang bisa digunakan dalam penelitian ini atau sumber mana yang tidak bisa digunakan dalam penelitian ini. Proses pengolahan data akan menggambarkan data-data yang ada. Dari penggambaran data-data baik berupa peristiwa maupun pemikiran, maka peneliti bisa menguraikan data-data yang ada untuk bisa dipahami dengan jelas.

3. Analisis Data

Analisis data meliputi prosedur:

a. Deskripsi

Metode ini digunakan dalam rangka memaparkan secara umum pemikiran Beauvoir, kemudian mendalami, menganalisa dan merespon pemikirannya. Selanjutnya memberikan gambaran dan keterangan yang jelas, sistematis, deskriptif, obyektif atas analisis mengenai pemikirannya Beauvoir.

²⁸ Anton Baker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hal. 142

1. Interpretasi

Dalam metode ini, penulis mencoba menyelami dan menghayati pemikiran Beauvoir untuk menangkap makna khas yang dimaksud dari pemikiran Beauvoir. kemudian, dalam aplikasinya, penulis mencoba memahami karya-karya Beauvoir, ditelaah dan difahami secara mendalam, sehingga penelitian ini menghasilkan sebuah penelitian yang khas terutama bila dikaitkan dengan wacana feminisme.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dan memahami dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis membuat skripsi ini dalam beberapa bab, agar memperoleh sebuah gambaran yang lebih jelas dan sistematis. Maka skripsi ini disusun dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, yang merupakan penjelasan singkat dan gambaran secara umum mengenai penelitian ini. Adapun gambaran umum ini berisikan: Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, pada bab ini, penulis akan mencoba menguraikan feminisme secara umum seperti persoalan definisi, aliran-aliran dalam feminisme dan lainnya. Juga dalam bab ini akan diuraikan pemikiran eksistensialisme secara umum. Berupa sejarah eksistensialisme, tokoh-tokoh eksistensialis yang mempengaruhi pemikiran Beauvoir dan lain-lain.

Bab III, berisi tentang riwayat hidup, karya-karya, serta latar belakang konteks pemikiran Simone de Beauvoir.

Bab IV, berisi tentang pemikiran Simone de Beauvoir tentang feminisme eksistensial yang meliputi pengertian Beauvoir tentang perempuan, mitos perempuan, dan pembebasan perempuan.

Bab V, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, dalam kesimpulan ini, penulis mencoba menguraikan jawaban atas pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Bab ini juga berisi saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya dan terakhir daftar pustaka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian penulis tentang pemikiran feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, penulis mendapati kesimpulan bahwa menurut Beauvoir perempuan memiliki dua sisi yang secara dikotomis amat berbeda, yaitu “tubuh” dan “bukan tubuh”. Aspek “tubuh” digunakan untuk menunjuk pada bagian yang *taken for granted* (kodrati) dalam diri perempuan. Sedangkan aspek “bukan tubuh” kerap digunakan untuk mengindikasikan bagian dari konstruk sosial, kultural dan sejarah yang melingkupi “tubuh” perempuan.

Ketika membahas soal perempuan dan ihwal yang melingkupinya, Beauvoir memulainya dengan menguraikan secara komprehensif tubuh perempuan, karena menurut Beauvoir, tubuh perempuan merupakan bagian dari perempuan itu sendiri, yang amat inheren dan integral. Menurutnya, tubuh perempuan akan sangat berpengaruh terhadap beragam opresi (penindasan). Beauvoir mendefinisikan tubuh dengan beragam cara. Di antaranya “tubuh sebagai suatu situasi”, “tubuh sebagai suatu kekuatan persepsi,” dan “tubuh sebagai hambatan.”

Sedangkan dalam membahas identitas perempuan, menurut Beauvoir, identitas perempuan dalam budaya patriarkal seolah-olah kabur. Dalam budaya patriarkal, perempuan harus melepaskan identitasnya sebagai individu

yang bebas. Oleh karena itu, perempuan, dalam semua kultur patriarkal, selalu menjadi jenis kelamin kedua (*the second sex*). Padahal sebagai manusia, ia adalah subjek: suatu kesadaran. Tetapi sebagai seorang perempuan, ia adalah liyan yang absolut, ia adalah objek.

Menurut Beauvoir ada beberapa hal yang menjadikan eksistensi perempuan sebagai identitas kedua (*the second sex*), di antaranya adalah mitos-mitos yang dikaitkan pada perempuan. “Mitos” tersebut menjauhkan mereka dari “dirinya” sendiri dan kemudian mengarahkan mereka pada proses alienasi. Dalam menguraikan tentang mitos, Beauvoir memfokuskan pada lima pengarang laki-laki. Kelima pengarang tersebut mencoba mendefinisikan perempuan idealnya masing-masing. Di mana bagi perempuannya sendiri, citra “ideal” tersebut sebetulnya menjadikan perempuan semakin didorong untuk melupakan, mengabaikan, atau dengan cara tertentu, menegaskan dirinya. Lima pengarang tersebut adalah: Montherlant, D.H Lawrence, Claudel, Breton dan Stendahl.

Hal lain yang dapat membatasi kebebasan perempuan menurut Beauvoir adanya lembaga perkawinan. Beauvoir menyatakan bahwa lembaga perkawinan merusak hubungan suatu pasangan. Perkawinan mentransformasi perasaan yang tadinya dimiliki, yang diberikan secara tulus, menjadi kewajiban dan hak yang diperoleh dengan cara yang menyakitkan. Perkawinan merupakan bentuk perbudakan.

Dalam pandangan Beauvoir, ada tiga tipologi perempuan yang sedang mencoba membebaskan diri dari kekangan budaya patriarkal. Ketiga tipologi

ini diawali dengan menjadikan kelemahan atau keliyanannya sebagai senjata atau alat untuk melawan budaya patriarkal. Tiga tipologi perempuan tersebut yaitu, perempuan narsisme, perempuan jatuh cinta, dan perempuan mistik. Namun menurut Beauvoir usaha-usaha yang dilakukan perempuan-perempuan tersebut hanyalah sia-sia belaka, karena perjuangan mereka hanyalah mencoba merebut transendensi laki-laki. Namun sebetulnya mereka tetaplah objek dan tidak menjadi dirinya sendiri.

Dan menurut Beauvoir pembebasan perempuan seharusnya bukan merupakan pilihan individual, melainkan dengan mengubah proses sosial yang kompleks, yang diharapkan dapat mengubah situasi perempuan sampai pada suatu titik di mana perempuan sebagai pengada bebas dapat ikut kembali bermain di pentas kehidupan secara otentik. Dan yang diharapkan adalah melakukan sesuatu terhadap situasi mereka dengan cara membongkar kembali penjara yang mengukung mereka. Sehingga jalan kebebasan mereka kembali terbuka dan mereka dapat mengasumsikan sendiri proyek yang transformatif. Dengan kata lain, Beauvoir ingin mengatakan bahwa kebebasan perempuan haruslah didukung oleh semua pihak dan membuat mereka mampu untuk menjadi dirinya sendiri, mampu untuk memilih dan menentukan sikap.

Akhirnya, menurut Beauvoir ada beberapa hal yang memang dapat benar-benar membebaskan perempuan, baik dari sisi imanensinya ataupun dari segi penggambaran perempuan sebagai identitas yang lain. Pertama-tama perempuan harus dapat mengatasi kekuatan-kekuatan dari lingkungannya. Perempuan harus mempunyai pendapat dan cara yang juga sama seperti laki-

laki. Dalam proses menuju pembebasan menurut Beauvoir ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh perempuan. hal tersebut bisa dilakukan perempuan dengan cara; *Pertama*, perempuan dapat bekerja. *Kedua*, perempuan dapat menjadi seorang intelektual. *Terakhir*, untuk mentransendensi batasan-batasannya, perempuan dapat menolak keliyanannya. Karena sebagaimana yang diungkapkan oleh Sartre bahwa pada dasarnya manusia adalah “dikutuk untuk bebas”. Beauvoir berharap dengan perempuan melakukan hal tersebut maka perempuan dapat benar-benar setara dengan laki-laki dan perempuan dapat bebas dari “dominasi” laki-laki.

B. Saran-Saran

Penelitian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini setidaknya dapat memberikan gambaran yang memadai tentang pemikiran feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Akan tetapi, walaupun demikian, uraian-uraian dari pemikiran ini memiliki kemungkinan untuk salah. Dengan kata lain, uraian-uraian dalam penelitian tentang pemikiran feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir ini perlu untuk dikaji ulang dalam penelitian-penelitian ini selanjutnya. Oleh karena itu, sudah selayaknyalah penelitian ini dapat menjadi undangan untuk memulai pembicaraan selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih bersifat deskriptif, oleh karena itu, kajian-kajian selanjutnya perlu untuk mempertajam kembali terkait pemikiran Simone de Beauvoir atau penelitian-penelitian selanjutnya bisa

mencoba untuk mengkaji lebih jauh yaitu dengan melakukan kritik terhadap pemikiran Simone de Beauvoir. Dan penulis juga menyadari bahwa dalam penelitian ini masih kurangnya data-data atau literatur terkait pemikiran Simone de Beauvoir. Untuk itu, penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih banyak mengakses data-data atau literatur baik yang membahas pemikiran Simone de Beauvoir ataupun karyanya sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Qasim. *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat "Islam Laki-Laki" menggugat "Perempuan Baru"* Terj. Syaiful Alam. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003
- Anton Baker dan Ahmad Haris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Arvind, Sharma (ed.). *Perempuan dalam Agama-Agama Dunia*, Terj. Ade Alimah Yogyakarta: SUKA Press, 2006.
- Arivia, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta, Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.
- Asiyah, Siti. "Ambiguitas Kebebasan, Telaah atas Konsep Kebebasan dalam Pandangan Simone de Beauvoir". Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Basri MS. *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan Teori dan Praktek)*. Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Beauvoir, Simone de. *Second Sex, Fakta dan Mitos*. Terj. Toni B. Febriyantono. Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003.
- . *Second Sex, Kehidupan Perempuan* Terj. Toni B. Febriyantono. Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003.
- Dagun, Save M. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Daryanto. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo, 1998.
- Djokosujatno, Apsanti. *Wanita dalam Kesusastraan Prancis*. Magelang: Tera, 2003.

- Fadhli, Ashabul. "Kritik Feminisme Islam dalam Pengembangan Aturan Poligami di Indonesia". Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syari'ah, UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Faqih, Mansur. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Gugun El-Guyan, A. Rahim Sitorus. *Mitos Keperawanan Perspektif Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Madina Press, 2009.
- Habudin, Ihab. "Konstruksi Gagasan Feminisme Islam Khaled M. Abou El-Fadl". Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syari'ah, UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Hamilton, Edith. *Mitologi Yunani*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009.
- Hardiman, F Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pandangan Menuju Sein un Zeit*. Jakarta: KPG, 2003.
- Handayani, Christina Siwi. "Julia Kristeva Tentang Seksualitas: Kembalinya Eksistensi Perempuan Sebagai Subjek" Yogyakarta: Makalah Komunitas Sahara, 2010.
- Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik, Suatu Survei Historis* Terj. E. Koeswara. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Hertaty, Toety (ed.). *Hidup Matinya sang Pengarang: Esai-Esai tentang Kepengarangan oleh Sastrawan dan Filsuf*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010.
- Hidayat, Rachmat. *Ilmu yang Seksis, Peminisme dan Perlawanan Terhadap Teori Sosial Maskulin*. Yogyakarta: Jendela, 2004.

<http://www.iep.utm.edu/beauvoir/>. diakses pada 21.00. 26 Maret 2015.

L. Tjahjadi, Simon Petrus. *Petualangan Intelektual, Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Liee, Shrley. *Pembebasan Tubuh Perempuan, Gugatan Etis Simone de Beauvoir Terhadap Budaya Patriarkal*. Jakarta: Grasindo, 2005.

Mernissi, Fatima. *Wanita di dalam Islam*. Bandung: Pustaka, 1994.

Megawangi, Ratna. *Membincang Feminisme, Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Muthahhari, Murtadha. *Filsafat Perempuan dalam Islam, Hak Perempuan dan Relevansi Etika Sosial*. Terj. Arif Mulyadi. Yogyakarta: Rausyanfikir, 2012.

Mahmud, Hasriyani. "Feminisme Islam: Tinjauan Pemikiran Murtadha Mutahari". Kalijaga: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan, Yogyakarta, 2014.

Mustaqi, Abdul. *Paradigma Tafsir Feminis, Membaca Al-Qur'an dengan Optik Perempuan: Studi Pemikiran Riffat Hassan Tentang Isue Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008.

Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

----- . *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*. Yogyakarta, FA Fress, 2014.

- Prabasmoro, Aquarini Ariyatna. *Kajian Budaya Feminis, Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Qardlawi, Yusuf (dkk.). *Ketika Wanita Menggugat Islam*. Jakarta: Teras, 2004.
- Pius Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Ruhaini Dzuhayatin, Siti. *Membincang Feminisme, Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, Terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta, Bentang Budaya, 2003.
- Rosalind Horton dan Sally Simmons. *Wanita-Wanita yang Mengubah Dunia*, Terj. Haris Munandar. Indonesia: Erlangga, 2009.
- Roswanto, Alim. *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Setyo Wibowo dan Majalah Driyarkara. *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Titus, Harlod H. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Trihastuti, Ludya. "Islam dan Feminisme dalam Pandangan Qasim Amin". Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought, Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2006.

CURICULUM VITAE

Nama : Ocoh Adawiah
TTL : Ciamis, 06 Mei 1993
Alamat Asal : Desa Jayasari, Kec. Langkap Lancar, Kab. Ciamis
Alamat : Papringan, Jl. Ori 2, no 6D, Sleman, Yogyakarta
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Mahasiswi
No. Hp : 081 904 161 137
Email : adawologi10@gmail.com
Pendidikan :
1999-2005 : MIs Cimanjeti
2005-2008 : MTs Mathlaul'ulum Jayasari
2008-2011 : MAN Cijantung, Ciamis
2011-sekarang : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta